

Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa

Desvita Nugraha*

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, Bandung

*desvita.nugraha@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses, hasil belajar, dan pengaruh konseling teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa di STIKES Dharma Husada Bandung. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dengan menyebarkan angket, wawancara langsung dengan konselor sebaya dan Pembina. Analisis data lebih difokuskan pada analisis data secara kuantitatif. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa Konseling teman sebaya menggunakan metode konseling individu melalui beberapa tahapan yaitu 1) Tahap Awal 2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) 3) Tahap Akhir. Hasil belajar mahasiswa PIKMA Berdasarkan penelitian melalui penyebaran angket tentang hasil belajar mahasiswa PIKMA STIKes DHB adalah 79%, angka tersebut dengan presentasi skala nilai kualifikasi masuk kedalam kategori tinggi. Adapun besarnya pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa adalah 0,143 atau koefisien determinasi pada penelitian ini jika diubah menggunakan presentase adalah 14%. Dapat diketahui bahwa hal ini menunjukkan presentase yang didapat dari pengaruh konseling teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa sebesar 14% dan sisanya $100\% - 14\% = 86\%$ dipengaruhi oleh faktor lain selain konseling teman sebaya.

Kata Kunci : Konseling Teman Sebaya, Hasil Belajar, Konseling

ABSTRACT

The purpose of this study aims to find out how the process, learning outcomes, and influence of peer counseling on student learning outcomes at STIKES Dharma Husada Bandung. This study uses descriptive qualitative methods, by distributing questionnaires, direct interviews with peer counselors and coaches. Data analysis is more focused on quantitative data analysis. Based on the results of this study it can be concluded that peer counseling uses individual counseling methods through several stages, namely 1) Initial Stage 2) Mid-Stage (Work Phase) 3) Final Stage. Learning outcomes of PIKMA students Based on the research through questionnaires

about the learning outcomes of DHB PIKMA STIKES students is 79%, the figure with the presentation of the scale of the qualification score goes into the high category. The magnitude of the effect of peer counseling on improving student learning outcomes is 0.143 or the coefficient of determination in this study if modified using a percentage is 14%. It can be seen that this shows the percentage obtained from the influence of peer counseling on student learning outcomes by 14% and the remaining $100\% - 14\% = 86\%$ influenced by other factors besides peer counseling.

Keywords: Peer Friend Counseling; Learning outcomes

Keywords : *Peer Counseling; Learning Outcomes; Counseling.*

PENDAHULUAN

Stikes Dharma Husada Bandung memiliki salah satu organisasi extra yaitu Pusat Informasi dan Konseling Mahasiswa (PIKMA) yang memiliki program konseling teman sebaya untuk memberikan bimbingan dan layanan konseling sesama mahasiswa, dan diberikan pelatihan terhadap mahasiswa bagaimana menjadi konselor yang baik.

Mahasiswa sebagai individu sedang berada dalam proses perkembangan dan menjadi (*becoming*), yaitu berjalan ke arah kematangan atau kemandirian. Untuk mencapai kematangan tersebut, mahasiswa memerlukan bimbingan karena mereka masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungannya juga dalam menentukan arah kehidupan.

Mahasiswa Pikma Stikes DHB lebih terbuka kepada teman sebayanya dibandingkan dengan dosen pembimbing akademik. terutama untuk masalah belajar, mereka sering “curhat” sesama tentang belajar diluar perkuliahan dan kadang masukan dari temannya menjadi solusi bagi masalah yang mereka hadapi. Yang dianggap masalah seriuspun mereka bicarakan dengan teman sebaya (sahabat). Walaupun terdapat remaja yang akhirnya menceritakan masalah serius yang mereka alami kepada orang tua, atau dosen pembimbing, biasanya sudah terpaksa

Adanya kecenderungan mahasiswa bermasalah konsultasi pada temannya dapat memberikan efek positif namun bisa juga memberikan efek negatif bagi perkembangan kepribadiannya. Efek positif diperoleh jika tempat teman berkonsultasi sikap dan prilakunya positif dan disisi lain teman sebaya tentu lebih mudah memahami masalah temannya, karena berada pada tahap perkembangan yang relatif sama. Sebaliknya efek negatif bisa terjadi jika mahasiswa yang bermasalah berkonsultasi pada teman yang bermasalah, sementara temannya itu terlanjur menari penyelesaian masalah dengan sikap dan perilaku negatif, maka mahasiswa akan terjerat pada masalah yang lebih berat dan dapat membahayakan bagi perkembangan kepribadiannya. Proses belajar merupakan hal yang kompleks, mahasiswalah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk bertindak belajar mahasiswa menghadapi masalah-masalah interen. Jika mahasiswa tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik.

Adapun masalah yang sering di alami oleh mahasiswa (1) Nilai akhir kurang memuaskan (2) sulit memahami pelajaran (3) Tugas Terbengkalai. Masalah tersebut dialami oleh mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari sangat berpengaruh terhadap hasil belajar

Hasil belajar merupakan sebuah tindakan evaluasi yang dapat mengungkap aspek proses berpikir (*cognitive domain*) juga dapat mengungkap aspek proses berpikir (*affective domain*) dan aspek keterampilan (*psychomotor domain*) yang melekat pada diri setiap individu peserta didik. (Sudijono, 2012 : 32 dalam Perdana, 2016 : 114).

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahann dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap

Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar sangatlah banyak, penelitian yang dilakukan oleh Dana Ratifi Suwardi dalam jurnalnya yaitu, (1) Faktor psikologi Mahasiswa, (2) Faktor lingkungan masyarakat, (3) Faktor lingkungan keluarga, (4) Faktor pendukung belajar, (5) Faktor waktu sekolah. Namun dalam penelitian ini akan mengukur seberapa pengaruh konseling teman sebaya terhadap hasil belajar.

Adapun hasil penelitian lainnya menunjukkan bahwa konseling teman sebaya dapat meningkatkan keterampilan hidup remaja baik dalam keterampilan fisik, keterampilan mental, keterampilan emosional, keterampilan spiritual, keterampilan kejuruan, dan keterampilan menghadapi kesulitan (Jais, Arifin & Effendy, 2018). Selain itu, Alawiyah dan Zanah (2018) mengemukakan bahwa Bimbingan keagamaan melalui peer group memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel Perilaku Disiplin Remaja, artinya semakin baik Bimbingan Keagamaan melalui Peer Group maka akan berdampak pada peningkatan Perilaku Disiplin.

Sebagian besar mahasiswa sering membicarakan permasalahan yang dialaminya dengan teman sebaya dibanding dengan orang tua atau Dosen pembimbing. Mencermati fakta tersebut, maka perlu dikembangkan layanan konseling yang dilakukan oleh non-profesional (mahasiswa) dibawah pengawasan konselor profesional. Untuk hal ini Suwarjo (2008:8) menyatakan, dalam terminologi konseling, kegiatan saling bantu dan saling mendukung diantara sesama teman sebaya dalam menghadapi berbagai persoalan hidup dan atau mengembangkan potensi diri disebut dengan konseling sebaya.

Menurut English, Glen E Smith mendefinisikan konseling yaitu suatu proses dimana konselor membantu konseli (klien) agar ia dapat memahami dan menafsirkan fakta-fakta yang berhubungan dengan pemilihan, perencanaan, dan

penyesuaian diri sesuai dengan kebutuhan individu. (Satriah,2016 :38)

Konseling teman sebaya adalah proses dimana siswa-siswi dilatih dan divervisi melakukan aktivitas “mendengarkan/listening, memberikan dukungan/suport, mengemukakan alternatif-alternatif dan interaksi verbal dan non verbal lain, dengan sedikit atau tanpa memberi nasihat, kepada siswa yang ditemukan mereka sendiri.

Keterdekatan remaja dengan kelompok sebayanya sangat membantu dalam upaya mendapatkan suport dan bimbingan dari perilaku yang dilakukan. Walaupun tidak dipungkiri bahwa kelompok teman sebaya itu sendiri memiliki pola aturan yang spesifik dan tuntunan perilaku yang dikehendaki. Secara tidak langsung interaksi di lingkungan sosial ini memiliki peran sebagai pembimbing dalam kelangsungan hidup dan pembentukan karakter manusia. Berdasarkan fakta di atas maka peneliti akan lebih lanjut untuk menggali pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana proses konseling teman sebaya di PIKMA STIKES DHB, 2) Bagaimana hasil belajar mahasiswa di PIKMA STIKES DHB, dan 3)Seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa di PIKMA STIKES DHB.

Lokasi penelitian ini adalah di PIKMA STIKES DHARMA HUSADA BANDUNG Jl terusan jakarta No71-75 Antapani Kota Bandung, Jawa Barat. Alasan peneliti memilih lokasi ini pertama, kampus ini menarik untuk diteliti karena permasalahannya memiliki hubungan dengan topik pembahasan peneliti.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode Kuantitatif deskriptif yaitu bertujuan menjelaskan fenomena yang ada dengan menggunakan angka-angka untuk mencadarkan karakteristik individu atau kelompok. Penelitian ini menilai sifat dari kondisi-kondisi yang yang tampak. Tujuan dalam penelitian ini dibatasi untuk menggambarkan karakteristik sesuatu sebagaimana adanya. (Sugiono 2008). Maka dengan itu peneliti menggunakan metode kuantitatif deskriptif akan menghitung seberapa besar pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.

LANDASAN TEORITIS

Car (1981:3) mengemukakan konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi siswa untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Erhamwilda, 2015:43).

Bimbingan dan Konseling di Barat tidak dikaitkan dengan Tuhan ataupun ajaran tertentu, padahal manusia mengakui adanya kekuatan yang lebih tinggi dari dirinya, layanan bimbingan dan konseling semata-mata dianggap sebagai masalah keduniaan, padahal banyak diantara manusia yang mengakui adanya kehidupan

setelah mati, semua teorinya merupakan hasil kerja rasio atas dasar pengalaman masa lalu, padahal ada hal-hal tertentu yang tidak dapat dijangkau oleh otak dan pemikiran manusia. demikian pula masalah-masalah yang dikaji tidak pernah terkait dengan dosa dan pahala sementara dalam batin manusia yang beragama selalu tertanam makna dosa dan pahala. Karenanya Bimbingan dan Konseling saat itu belum dapat menyantuni seluruh umat manusia di muka bumi (Satriah.2008:18).

Lain hal dalam Laursen (2005:138) menegaskan bahwa teman sebaya yang positif memberikan kesempatan kepada remaja untuk membantu orang lain, dan mendorong remaja untuk mengembangkan jaringan untuk saling memberi dorongan positif. Interaksi diantara teman sebaya dapat digunakan untuk membentuk makna dan persepsi serta solusi baru (Bayu,2016:28).

Bimbingan Islam (satu bentuk kegiatan dakwah, yaitu suatu Irsyad) merupakan salah proses penyampaian ajaran Islam oleh seorang mursyid (da'i) kepada seorang mursyad bih (mad'u) atau kepada mad'u dalam kelompok kecil (jamaah) guna memberikan bantuan berupa pengasuhan dan perawatan mengenai aspek kejiwaan mursyad bih (mad'u). Istilah irsyad secara eksplisit disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 19 (sembilan belas) kali dalam 9 (sembilan) bentuk kata (AS Enjang,2008).

Dengan sederhana dapat didefinisikan bahwa konseling teman sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (biasanya seusia/tingkatan pendidikannya hampir sama) yang telah terlebih dahulu diberikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-temannya yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya. Mereka yang menjadi konselor sebaya bukanlah seorang yang profesional dibidang konseling tapi mereka diharapkan dapat menjadi perpanjangan tangan konselor profesional.

Menurut Tindal, J. D. and Gray teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Bagi remaja, teman-teman menjadi sumber informasi misalnya mengenai bagaimana cara berpakaian yang menarik, musik atau film yang bagus dan sebagainya (Desmita,2011:27).

Melalui kelompok teman teman sebaya anak-anak menerima umpan balik dari teman-teman mereka tentang kemampuan mereka. Anak-anak menilai apa-apa yang mereka lakukan, apakah lebih baik dari pada teman-temannya, sama, ataukah lebih buruk dari apa yang anak-anak lain kerjakan. Hal demikian akan sulit dilakukan dalam keluarga karena saudara-saudara kandung biasanya lebih tuaatau

lebih muda (bukan sebaya). Hubungan yang baik diantara teman sebaya akan sangat membantu perkembangan aspek sosial anak secara normal (Santrock,2009:28 dalam Yuyun,2016:38).

Dari seluruh pengertian konseling yang ada, Shertzer dan Stone (dalam Juntika, 2013:17 dikutip Evi, 2016: 32) menyimpulkan bahwa yang menjadi tujuan konseling pada umumnya adalah 1). Mengadakan perubahan perilaku pada diri klien sehingga memungkinkan hidupnya lebih produktif dan memuaskan, 2). Memelihara dan mencapai kesehatan mental yang positif. Jika hal ini tercapai, maka individu mencapai integrasi, penyesuaian, dan indentifikasi positif dengan yang lainnya. Ia belajar menerima tanggung jawab, berdiri sendiri, dan memperoleh integrasi sendiri, 3). Pemecahan masalah, hal ini berdasarkan kenyataan bahwa individu-individu yang mempunyai masalah tidak mampu menyelesaikan sendiri masalahnya yang dihadapinya, 4) Mencapai keefektivan pribadi, sehubungan dengan ini Blocher mengatakan bahwa yang dimaksud dengan pribadi yang efektif adalah pribadi yang sanggup memperhitungkan diri, waktu dan tenaganya serta bersedia memikul resiko-resiko ekonomis,psikologis dan fisik. Ia tampak memiliki kemampuan untuk mengenal, mendefinisikan dan memecahkan masalah-masalah. Ia tempat konsisten terhadap dan dalam situasi peranannya yang khas. Ia tampak sanggup berpikir secara beradab dan orisinil, yaitu dengan cara yang kreatif. Ia juga sanggup mengontrol dorongan-dorongan dan memberikan respon-respon yang wajar terhadap frustrasi, permusuhan dan *ambiguitas* dan 5) Mendorong individu mampu mengambil keputusan yang penting bagi dirinya. Jelas disini bahwa pekerjaan konselor bukan menentukan keputusan yang harus diambil oleh klien atau memilih alternatif dari tindakannya. Keputusan berada pada dalam diri klien sendiri, dan klien harus tau mengapa dan bagaimanadia melaksanakannya.

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “hasil” dan “belajar”. Pengertian hasil (*product*) menunjukan pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya infut secara fungsional (Purwanto,2016:44).

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Belajar adalah aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahann dalam pengetahuan,keterampilan dan sikap (Sudjana,2016:38).

Proses belajar merupakan proses yang unik dan kompleks. Keunikan itu disebabkan karena hasil belajar hanya terjadi pada individu yang belajar, tidak pada orang lain, dan setiap individu menampilkan perilaku belajar yang berbeda. Perbedaan penampilan itu disebabkan karena setiap individu mempunyai karakteristik individualnya yang khas, seperti minat intelegensi, perhatian, bakat dan sebagainya (Purwanto,2016:43).

Belajar menimbulkan perubahan perilaku dan pembelajaran adalah usaha mengadakan perubahan perilaku dengan mengusahakan terjadinya proses belajar dalam diri mahasiswa. Perubahan dalam kepribadian ditunjukkan oleh adanya perubahan perilaku akibat belajar.

Dalam usaha memudahkan memahami dan mengukur perubahan perilaku maka perilaku kejiwaan manusia dibagi menjadi tiga domain atau ranag : kognitif, afektif dan psikomotorik. Kalau belajar menimbulkan perubahan perilaku, maka hasil belajar merupakan hasil perubahan perilakunya. Oleh karena perubahan perilaku menunjukkan perubahan perilaku kejiwaan dan perilaku kejiwaan meliputi domain kognitif,afektif dan psikomotorik maka hasil belajar yang mencerminkan perubahan perilaku akibat belajar akan mencakup pengukuran atas domain kognitif,afektif dan psikomotorik sebagai hasil belajarnya. Domain mana yang menjadi area untuk di ukur sangat tergantung pada tujuan Pendidikan (Purwanto,2016 :48).

Domain hasil belajar adalah perilaku-perilaku kejiwaan yang akan diubah dalam proses pendidikan. Perilaku kejiwaan itu dibagi dalam tiga domain : kognitif, afektif dan psikomotorik. Setiap mahasiswa mempunyai potensi untuk dididik. Potensi itu merupakan perilaku yang dapat diwujudkan menjadi kemampuan nyata. Potensi jiwa yang dapat diubah melalui pendidikan melalui domain kognitif, afektif dan psikomotorik.

Hasil belajar merupakan perubahan yang terdapat dalam diri individu akibat dari belajar yang dimanifestasikan ke dalam pola tingkah laku dan perbuatan, *skill* serta pengetahuan. Hasil belajar juga merupakan hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol,angka, huruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh seorang dalam periode tertentu. Setiap kegiatan belajar yang dilakukan seseorang akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri yang oleh Bloom dikelompokkan dalam tiga kawasan, yakni kognitif,efektif dan psikomotor.

HASIL DAN PEMBAHASAN

PIKMA adalah salah satu organisasi extra yang ada di Kampus Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Dharma Husada Bandung (PIKMA STIKes DHB) yang terletak di Jl terusan Jakarta No71-75 Antapani Kota Bandung Jawa Barat.

Awal terbentuknya PIKMA di STIKES Dharma Husada Bandung pada tahun 2011. Awal mulanya pada tahun 2011 BKKBN (BKK) mengadakan pelatihan yang bertempat di Garut selama seminggu, dan pada saat pelatihan tersebut di STIKes Dharma Husada Bandung belum terbentuk PIKMA. Dari hasil pelatihan yang bertempat di Garut harus di bentuknya PIKMA dan mengadakan seminar pada bulan Oktober 2011 oleh konselor. Dan akhirnya PIKMA di bentuk di STIKes Dharma Husada Bandung pada tanggal 23 Oktober 2011 yang

beranggota 20 orang dengan ketua Rudi Subarkat dan Sekertarisnya Clama, dan menjabat selama 2 periode. (Wawancara,Pembina Pikma:2018)

Adapun tujuan umum PIKMA adalah menjadikan generasi muda Cerdas yaitu terhindar dari berbagai macam resiko penyimpangan seks bebas, NAPZA (Narkotika, Alkohol, Psycotropica dan Zat Adiktif lainnya)serta HIV/AIDS dan berkualitas (membangun generasi muda yang terbina serta menciptakan keluarga kecil sejahtera

Visi ”Terwujudnya anggota PIK-MA yang memiliki kepribadian cakap, cerdas, dan bertanggung jawab demi terbentuknya Remaja/ Mahasiswa yang terhindar dari sex bebas,NAPZA, HIV/AIDS guna melaksanakan program GenRe tahun 2017/2018”

Misi satu Meningkatkan kesadaran remaja-remaja terhadap bahaya-bahaya dari seks bebas, NAPZA, serta HIV/AIDS, dua meningkatkan kreativitas dalam upaya promosi kesehatan guna membangun remaja yang terhindar dari resiko penyimpangan seks bebas, NAPZA, sera HIV/AIDS, tiga meningkatkan pengetahuan dan keterampilan anggota PIK-MA dalam bombing konseling, dan empat terealisasi anggota PIK-MA sebagai konselor dalam pemberian konseling. (Observasi,2018)

Proses Konseling Teman Sebaya Di PIKMA STIKES DHB

Proses konseling teman sebaya bertujuan untuk memberikan suatu *treatment* kepada konseli agar konseli mampu menyelesaikan masalah hidupnya sedangkan konselor hanya mengetuk simbol – simbol yang ada pada diri konseli, dalam wawancara pada hari Kamis, tanggal 8 February 2018 di Ruang PIKMA dengan Pembina PIKMA STIKES DHB bapak Rio Priyono, Amd.RO., S.KM. dan Ketua Pikma Nuralam bahwa Proses Konseling Teman sebaya yang dilakukan di PIKMA ada 3 tahap yaitu :

Tahap Awal

Tahap pertama dalam proses konseling merupakan tahap persiapan, mempersiapkan media yang akan digunakan dalam proses kegiatan konseling teman sebaya berupa tempat, ruangan untuk melakukan konseling teman sebaya. Selanjutnya tahap untuk membangun hubungan konseling dengan melibatkan konseli yang mengalami masalah. Dalam pelaksanaan proses konseling yang peneliti melakukan dan amati yaitu di PIK Remaja bersifat informal namun tetap menerapkan unsur-unsur konseling. Sebelum konseli datang menghampiri, konselor sebaya mempersiapkan keterampilan mendengarkan dengan baik, memahami secara penuh, dan merespon secara positif.

Ketika konseli menghampiri konselor, konselor menyambut kedatangannya dengan ramah, serta memberikan senyuman. Disamping itu konselor menciptakan suasana akrab dan bersahabat agar terciptanya *Rapport* dalam proses konseling agar konseli merasa nyaman saat bercerita, setelah berbincang-bincang dengan santai

dan hanyut didalamnya, konseli terlihat nyaman sehingga tidak ada sekat diantaranya untuk bercerita dan serta adanya kontak mata agar lebih terfokus bahwa konselor mendengarkan keluhan dan cerita yang dikatakan oleh konseli. Kontak mata sangat diperlukan bagi seorang konselor untuk mendengarkan dengan seksama pembicaraan konseli tersebut, agar merasa diperhatikan.

Dalam buku konseling individual, Sofyan Willis mengatakan bahwa langkah-langkah yang ada di tahap awal yaitu Attending, mendengarkan, empati, refleksi, eksplorasi, bertanya, menangkap pesan utama, dan mendorong minimal.

Tahap Pertengahan (Tahap Kerja) Pada tahap kerja, Sofyan Willis menyatakan bahwa langkah-langkah yang harus dilakukan adalah menyimpulkan sementara, memimpin, memfokuskan, konfrontasi, menjernihkan, memudahkan, mengarahkan, dorongan minimal, mengambil inisiatif, memberi informasi, dan menafsirkan. (Erhamwilda, 2014:75)

Berdasarkan hasil wawancara pada konselor sebaya tanggal 11 Februari 2018 mengatakan bahwa ada tahap pertengahan dalam proses konseling teman sebaya ini adalah menilai kembali masalah konseli agar konselor bisa membantu konseli dalam memperoleh pemahaman baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya. Tahap ini konselor sebaya menjelajahi dan mengeksplorasi masalah lebih dalam. Penjelajahan masalah ini agar konseli memiliki perspektif dan alternatif baru terhadap masalah keterampilan hidup yang dirasakannya. Pemahaman baru ini akan membantu konseli dalam membuat keputusan dan menentukan tindakan yang akan digunakan untuk mengatasi masalah keterampilan hidup dan melakukan perubahan dalam mengatasi masalahnya.

Dalam tahap ini konselor menjaga hubungan agar tetap baik selama proses konseling berlangsung. Ketika konselor berupaya kreatif dengan keterampilannya, konseli akan tetap merasa nyaman. Hal yang penting bagi konselor untuk memelihara keramahan, empati, dan keikhlasan untuk menerima bantuan sehingga konseli dapat merasa terbantu dalam menemukan berbagai alternatif sebagai upaya dalam menyelesaikan masalah keterampilan hidup dan pengembangan diri.

Ada beberapa konselor yang melakukan teknik konseling nya dengan menggambarkan sosok teladan atau contoh orang dengan masalah yang sama dan sudah mampu menyelesaikan permasalahannya. Konselor menjelaskan langkah-langkah yang dilakukan oleh seseorang yang dijadikan teladan dan konseli bisa bercermin kemudian bisa mengambil langkah-langkah yang tepat untuk dirinya.

Disamping itu, layanan ini melakukan teknik *client centered* yaitu proses konseling ditujukan kepada konseli yang terpusatnya dari pengungkapan masalah, sampai mengatasi, dan memecahkan masalahnya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak luar, konselor hanya mengetuk simbol- simbol pada konseli agar konseli memahami tanggung jawabnya sendiri dengan rasional pada diri konseli, dengan

tujuan dalam konsep pokok *client centered* ini juga difokuskan kepada tanggung jawab dan kesanggupan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara lebih penuh, sehingga konseli mampu memahami dirinya sendiri dan dapat menemukan tingkah laku yang lebih pantas dan lebih baik bagi dirinya sendiri.

Pada proses kerja ini konseli mampu terbuka pada masalah dan pengalaman yang konseli rasakan selama ini, sehingga konseli mampu percaya untuk menjadi pribadi dengan keterampilan hidup yang lebih baik untuk dapat menyelesaikan masalah yang dihadapi sekarang atau nanti, serta tidak selalu menyalahkan keadaan yang selama ini konseli rasakan serta konseli mampu untuk memandang masa depan yang lebih baik lagi untuk bisa keluar dari zona kecemasannya.

Selama proses konseling, konselor hanya menanyakan pertanyaan-pertanyaan yang ringan hingga menumbuhkan rasa nyaman dan konseling dapat terbuka dengan seluruh permasalahannya. Proses konseling terjalin sangat hangat, dikarenakan adanya rasa bersahabat, tidak formal, serta membangkitkan semangat dan rasa humor. Setelah konseli mengemukakan permasalahan yang ada pada diri konseli selama ini, konselor hanya menanyakan itu perbuatan baik atau tidak sehingga ia sendiri yang menjawab perilaku ia selama ini. Selama proses konseling, konselor berusaha merasakan apa yang dirasakan konseli dan memahami akan keadaan diri serta masalah yang dihadapi konseli.

Konselor menanamkan perspektif setiap tindakan terdiri dari tindakan yang baik dan tindakan tidak baik. Jika tindakan baik, konselor mengapresiasi dan jika tindakan tidak baik konselor menjelaskan bahwa tindakan tersebut tidak menunjang perkembangannya dan bukanlah jalan keluar atas permasalahannya. Konselor memberikan alternatif dengan berbagai rekomendasi yang sesuai dengan permasalahannya.

Tahap Akhir Tahap yang terakhir merupakan tolak ukur dalam proses konseling yang dilakukan yaitu menurunnya kecemasan yang sebelumnya dirasakan oleh konseli. Adanya perubahan perilaku dalam merencanakan hidup konseli kearah yang lebih positif, sehat, praktis, terencana, dan berguna. Konseli sudah mampu berfikir positif, tidak menyalahkan diri sendiri dan orang lain atas masa lalu nya yang tidak baik. Konseli sudah mampu dalam menentukan tujuan hidup di masa yang akan datang dengan program dan langkah yang jelas, dan kemudian mampu mengecek hasil pelaksanaan rencananya.

Beberapa konselor juga menyadarkan kepada konseli untuk sadar akan dirinya tentang tugas dan kewajiban yang harus konseli lakukan baik kepada diri sendiri, keluarga, teman, dan lingkungan tempat konseli berinteraksi. Adanya perjanjian antara konseli kepada konselor untuk meningkatkan keterampilan hidup di segala aspek dalam hidupnya.

Tahap akhir konseling konselor dan konseli membuat kesimpulan mengenai proses konseling teman sebaya sehingga konseli memiliki rencana dan dapat

menentukan setiap langkah dalam hidupnya, menyusun program yang berisi kegiatan-kegiatan yang dapat meningkatkan kualitas hidupnya. Menyusun rencana tindakan yang akan dilakukan berdasarkan kesepakatan yang telah terbangun dari proses konseling dan membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya. Konselor dan konseli mengakhiri konseling dengan kesepakatan bersama dan menentukan waktu untuk bertemu lagi dan melihat seberapa jauh rencana konseli terealisasi dan peningkatan keterampilan hidup pada konseli.

Hasil Belajar Mahasiswa PIKMA STIKES DHB

Untuk mengetahui data hasil belajar mahasiswa PIKMA STIKes DHB, dilakukan melalui penyebaran angket sebanyak 20 item yang mana item tersebut variabel Y sajah. selanjutnya item tersebut berbentuk angket dengan lima alternatif jawaban terstruktur, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), R (Ragu-ragu), TS (Tidak Sesuai), STS (Sangat Tidak Sesuai). Untuk keperluan analisis ini tiap angket pada jawaban diberi nilai skor tertentu untuk pernyataan positif yaitu SS = 5, S = 4, R = 3, TS = 2, STS = 1 sedangkan pernyataan negatif kebalikan dari pernyataan positif.

Adapun pengajuan angket ini didasari atas 3 indikator, yaitu :1) kognitif ; 2) afektif; dan 3)psikomotorik. Dari 20 item tersebut telah diajukan kepada responden, hasilnya dapat dilihat dibawah ini :

Untuk mengetahui reaksi variabel Y, ditempuh dengan menggunakan analisis paritem. Untuk menginterpretasi tinggi rendahnya masing-masing item dari setiap indikator dilihat dari angka tersebut (Ridwan,2007:15) :

- 0% - 20% : Sangat Rendah
- 21% - 40% : Rendah
- 41% - 60% : Sedang/cukup
- 61% - 80% : Tinggi
- 81% - 100% : Sangat Tinggi

Persepsi merupakan proses transaksi penilaian terhadap suatu obyek, situasi atau peristiwa sesuai dengan teori dan tahapan persepsi dapat disimpulkan bahwa pembentukan persepsi sangat dipengaruhi melalui pengamatan dan penginderaan terhadap proses berpikir yang dapat mewujudkan suatu kenyataan yang diinginkan oleh seseorang terhadap suatu obyek yang diamati. Dengan demikian. (Sugiono.2017:36)

Tabel.1 Nilai rata-rata hasil penjumlahan variabel Y

NO	Item Pernyataan	skor
1	Saya mampu mengingat apa yang dosen sampaikan	84
2	Saya tidak mampu mengingat kembali materi perkuliahan yang sudah lama dosen sampaikan	85
3	Saya mampu memahami materi perkuliahan	85
4	Saya mampu menafsirkan materi perkuliahan	82

D. Nugraha

5	Saya mampu mengaplikasikan ilmu dalam kehidupan sehari-hari	80
6	Saya mampu menciptakan ide baru dalam menyelesaikan persoalan di lingkungan saya	85
7	Saya dapat mengambil keputusan dari hasil pelajaran saya	84
8	Saya mampu menerima materi perkuliahan dengan baik	88
9	Saya sulit menerima materi baru	87
10	Saya berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar	80
11	Saya mampu membedakan mana yang harus saya lakukan dan mana yang harus saya tidak lakukan dalam kehidupan sehari-hari	84
12	Saya mendapatkan prinsip-prinsip belajar dalam perilaku sehari-hari	91
13	Saya mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik	76
14	Saya mampu mempersiapkan diri menghadapi segala situasi	83
15	Saya tidak perlu belajar untuk menghadapi ujian	87
16	Saya mampu mengamplifikasi apa yang dicontohkan oleh dosen	85
17	Saya mampu berinisiatif untuk melakukan sesuatu tanpa dicontohkan oleh dosen	83
18	Saya mampu melakukan kegiatan dengan urutan yang tepat	86
19	Saya mampu menciptakan hal-hal baru dalam mencapai hasil belajar saya	83
20	Saya lebih sering meniru karya orang lain	80
JUMLAH		1.598
RATA-RATA		79%

Sumber olah data

Hasil Analisis Persepsi hasil belajar mahasiswa PIKMA STIKes DHB. Berdasarkan penelitian melalui penyebaran angket tentang hasil belajar mahasiswa PIKMA STIKes DHB adalah 79%, angka tersebut dengan presentasi skala nilai kualifikasi masuk kedalam kategori tinggi. dengan demikian mahasiswa PIKMA STIKes DHB hasil belajarnya tinggi.

Pengaruh Konseling Teman Sebaya Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Mahasiswa PIKMA STIKES DHB

Uji validasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konstruk. Menurut Jack R. Frankel dalam (Nuryeni, 2016:65) validitas konstruk yang terluas cangkupannya dibandingkan dengan validitas yang lainnya. Karena ini melibatkan banyak prosedur meliputi validitas ini dan validitas kriteria.

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Prinsip validitas adalah pengukuran atau pengamatan yang berarti prinsip keandalan instrumen dalam mengumpulkan data. Instrumen harus dapat mengukur apa yang seharusnya diukur. Jadi

validitas lebih menekankan pada alat pengukuran atau pengamatan. (Sugiono:2017:78)

Tabel.2 hasil validitas variabel X

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
P1	71,90	57,010	0,936		0,963
P2	71,96	60,038	0,541		0,969
P3	71,88	57,466	0,882		0,964
P4	71,98	57,940	0,736		0,966
P5	71,90	58,770	0,776		0,965
P6	71,90	57,010	0,936		0,963
P7	71,90	57,010	0,936		0,963
P8	71,94	60,216	0,520		0,969
P9	71,84	57,855	0,840		0,964
P10	71,90	57,010	0,936		0,963
P11	71,92	60,954	0,439		0,970
P12	71,90	58,250	0,786		0,965
P13	71,94	57,616	0,863		0,964
P14	71,92	57,274	0,904		0,963
P15	71,94	57,136	0,922		0,963
P16	71,90	57,010	0,936		0,963
P17	71,94	60,216	0,520		0,969

Sumber hasil olah data SPSS

Dari hasil di atas kita dapat memperhitungkan hasil pengujian validitas dengan rumus : $r_{hitung} > r_{tabel}$ $\alpha = 5\%$ $r_{table} = 0,2759$. Berdasarkan tabel di atas maka hasil dari uji validitas dapat diketahui bahwa keseluruhan pernyataan yang terdiri dari 17 pernyataan variabel X (Konseling Teman Sebaya) tersebut dinyatakan valid, sehingga layak untuk disebarkan.

Tabel.3 hasil validitas variabel Y

Item-Total Statistics					
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Squared Multiple Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
p18	79,96	73,958	0,595		0,928
p19	79,92	73,234	0,648		0,927
p20	80,16	69,615	0,811		0,923
p21	80,08	75,914	0,362		0,932
p22	80,16	69,615	0,811		0,923
p23	79,92	73,234	0,648		0,927
p24	79,98	76,620	0,345		0,932
p25	79,78	76,653	0,370		0,932
p26	79,84	74,335	0,585		0,928
p27	80,16	69,615	0,811		0,923
p28	80,02	71,420	0,696		0,926
p29	79,86	75,641	0,458		0,930
p30	79,98	76,620	0,345		0,932
p31	80,02	71,140	0,667		0,927
p32	79,80	75,401	0,470		0,930
p33	79,92	73,234	0,648		0,927
p34	80,06	71,176	0,708		0,926
p35	79,92	73,234	0,648		0,927
p36	80,02	71,300	0,679		0,926
p37	80,16	69,615	0,811		0,923

Sumber hasil olah data SPSS

Berdasarkan table di atas , 20 pernyataan tentang hasil belajar dinyatakan valid karena r hitung $>$ r table sehingga pernyataan layak untuk di sebarakan. Data yang telah dioleh dari hasil uji coba kuisisioner 51 responden. Dan data dikatakan reabilitas apabila $\alpha > 0,7$. Reabilitas alat ukur kuisisioner menunjukan sejauh mana instrument yang digunakan tersebut dapat dipercaya. Menurut Sugiono (2012,135) intrument yang reliable adalah instrument jika digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama akan menghasilkan data yang sama. V dengan kata lain, reliabilitas menunjukan konsistensi suatu alat pengukur didalam pengukur gejala yang sama.

Untuk mencari nilai reliabilitas dari kuisisioner peneliti mengacu pada sekaran dalam Nuryeni (2016:70) yang menyatakan bahwa instrument penelitian mengindikasi memiliki reliabilitas yang memadai jika nilai Cronbach's Alpha lebih

besar atau sama dengan 0,70 atau dapat diinterpretasikan dengan rumus :

$$U_{ji} \text{ reliabilitas} = \alpha \geq 0,7$$

Uji reliabilitas variabel X (konseling teman sebaya)

Tabel.4 hasil reliabilitas variabel X

N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,31515035
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,053
	Negative	-,059
		,059
Ap. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}
Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha Based on Standardized Items		
Cronbach's Alpha	N of Items	
0,967	0,968	17

Sumber hasil olah data SPSS

Berdasarkan dari table di atas dapat diketahui bahwa Cronbach's Alpha variabel X (konseling teman sebaya) adalah 0,967 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan variabel X (konseling teman sebaya) dapat dikatakan reliabel, karena $0,967 \geq 0,7$.

Tabel.5 Hasil reliabilitas variabel Y

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha Based on Standardized Items		
Cronbach's Alpha	N of Items	
0,931	0,929	20

Sumber hasil olah data SPSS

Berdasarkan dari table di atas dapat diketahui bahwa Cronbach's Alpha variabel Y (hasil belajar) adalah 0,931 dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pernyataan variabel Y (hasil belajar) dapat dikatakan reliabel, karena $0,931 \geq 0,7$.

Dalam uji normalitas ini peneliti menggunakan SPSS 24 pengujian dilakukan untuk mengetahui suatu data berdistribusi normal atau tidak dapat dilihat berdasarkan kriteria *Asmp sign (2-tailed)* atau Pvalue dan α , dengan α adalah sebesar 5% atau 0,05 dengan kriteria jika $Pvalue \geq \alpha$ maka data dinyatakan berdistribusi normal, dan sebaliknya jika $Pvalue \leq \alpha$ maka data dinyatakan berdistribusi tidak normal.

Adapun hipotesis yang di ajukan dalam uji normalitas sebagai berikut

H_0 : data yang berasal dari populasi yang berdistribusikan normal

H_1 : data tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal

Tabel.6 hasil uji normalitas

N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	8,31515035
Most Extreme Differences	Absolute	,059
	Positive	,053
	Negative	-,059
Test Statistic		,059
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200c,d

Sumber hasil olah data SPSS

Kriteria Hipotesis :

$Pv \geq \alpha$ maka H_0 diterima

$Pv \leq \alpha$ maka H_1 ditolak

$\alpha = 5\%$ (0,5)

Dari hipotesis output SPSS versi 24 diketahui *Asymp Sig (2-Tailed)* sebesar $0,200 > 0,05$ maka hipotesis diterima (H_0). Nilai residual tersebut normal atau dapat disimpulkan bahwa uji normalitas untuk penelitian terpenuhi.

Uji korelasi product moment disebut juga korelasi pearson yang digunakan untuk menjelaskan mengenai hubungan kekuatan serta melihat arah hubungan antara dua variabel dengan data distribusi normal. Diharapkan dengan uji korelasi product moment ini peneliti dapat mengetahui sejauh mana pengaruh antara konseling teman sebaya dan hasil belajar.

Uji Pearson Product Moment adalah salah satu dari beberapa jenis uji korelasi yang digunakan untuk mengetahui derajat keeratan hubungan 2 variabel yang berskala interval atau rasio, di mana dengan uji ini akan mengembalikan nilai koefisien korelasi yang nilainya berkisar antara -1, 0 dan 1. Nilai -1 artinya terdapat korelasi negatif yang sempurna, 0 artinya tidak ada korelasi dan nilai 1 berarti ada korelasi positif yang sempurna. (Afifuddin dan Beni Ahmad, 2009:67)

$H_0 : p = 0$: tidak terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa PIKMA STIKes DHB.

$H_1 : p \neq 0$; terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa PIKMA STIKes DHB

Menentukan resiko kesalahan : pada kasus ini taraf signifikan yang digunakan 5% kriteria uji: $P_v \geq \alpha$ maka H_0 diterima

$P_v \leq \alpha$ maka H_0 ditolak

Tabel.7 uji correlation

		konseling teman sebaya	Hasil belajar mahasiswa
konseling teman sebaya	Pearson Correlation	1	,378**
	Sig. (2-tailed)		,006
	N	51	51
Hasil belajar mahasiswa	Pearson Correlation	,378**	1
	Sig. (2-tailed)	,006	
	N	51	51

Sumber hasil olah data SPSS

Dari hasil output SPSS 24 menunjukkan bahwa Pvalue Sig sebesar 0,006 jika dibandingkan dengan taraf signifikan 5% = 0,05 dengan persamaan Pvalue 0,006 < 0,05 maka H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara konseling teman sebaya dengan hasil belajar.

Pada table correlation diatas bahwa $r = 0,378$ maka dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya dengan hasil belajar memiliki hubungan yang rendah karena posisi angka nilai 0,378 berada diantara interval 0,21 – 0,40 bisa dilihat table di bawah ini.

Tabel.8 Interpretasi Korelasi Product Moment

R	Interpretasi
0	Tidak berkorelasi
0,01 – 0,20	Sangat rendah
0,21 – 0,40	Rendah
0,41 – 60	Agak rendah
0,61 – 80	Cukup
0,81 – 0,99	Tinggi
1	Sangat tinggi

Sumber : Sugiyono (2012:182-184)

Uji koefisien regresi sederhana (uji t) digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen (X) yang dalam penelitian ini adalah konseling teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap variabel (Y) hasil belajar mahasiswa.

Pengujian menggunakan taraf signifikan 0,05, sehingga nilai $\alpha = 5\%$ dengan kriteria uji apabila H_0 diterima mengartikan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh secara keseluruhan terhadap variabel terkait.

Berikut hipotesisnya :

H_0 = tidak terdapat pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.

H_1 = terdapat pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Kriteria uji :

$P_v > \alpha$ diterima

$P_v < \alpha$ ditolak

Hasil data uji t dengan menggunakan SPSS 24 for windows dapat diketahui dalam table berikut :

Tabel.9 coefficients

Unstandardized Coefficients				Sig.
Model	td. Error	B Standardized Coefficients	t	
(Constant)	52,131	11,275		4,624,000
konseling teman sebaya	,420	,147	,378	2,860,006

Sumber hasil olah data SPSS

Table output SPSS 24 menunjukkan P_v (0,006) artinya P_v lebih kecil dari α , atau 0,006 lebih besar bila di dibandingkan dengan nilai 0,05, maka H_0 ditolak.

Ini berarti hipotesis yang diajukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa.

Table.10 model summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,378 ^a	,143	,126	8,400

Sumber hasil olah data SPSS

Dari table diatas bahwa besarnya pengaruh kolom R Square atau $R^2 = 0,143$ atau koefisien determinasi pada penelitian ini jika diubah menggunakan presentase adalah 14%. Dapat diketahui bahwa hal ini menunjukkan presentase yang didapat dari pengaruh konseling teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa sebesar 14% dan sisanya $100\% - 14\% = 86\%$ dipengaruhi oleh faktor lain selain konseling teman sebaya.

Untuk melihat linieritas regresi dalam peneltian ini menggunakan uji F dengan ketentuan apabila F hitung lebih kecil dari F tabel $\alpha = 0,05$ dinyatakan linier dan jika F hitung lebih besar dari F tabel pada taraf signifikan lebih kecil dari probabilitas 0,05 dinyatakan linier, dan jika nilai signifikan lebih besar dari probabilitas 0,05 dinyatakan tidak linier.

Hipotesis :

H_0 = model regresi tidak linier

H_1 = model regresi linier

Taraf signifikan $\alpha = 0,05$ Kriteria uji :

$P_v \geq \alpha$ maka H_0 diterima.

$P_v \leq \alpha$ maka H_0 ditolak

Table.11 Anova

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	576,953	1	576,953	8,178	,006 ^b
Residual	3457,086	49	70,553		
Total	4034,039	50			

Sumber hasil olah data SPSS

Dari table diatas diketahui P_v pada kolom Sig 0,006. Jadi $0,006 < 0,05$, maka H_0 ditolak sehingga variabel antara konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa terdapat hubungan linier.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh antara variabel (x) dan variabel (y), atau besarnya pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa PIKMA STIKes DHB. Hasil ini dapat diketahui dari table model summary, berikut hasil perhitungannya

menggunakan SPSS 24 :

PENUTUP

Berdasarkan hasil data terhadap masing-masing variable berkenaan dengan Pengaruh Konseling Teman Sebaya Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Mahasiswa, yang melibatkan 51 mahasiswa PIKMA sSTIKES DHB dengan 3 kriteria yaitu 1) pengurus pikma yang masih aktif, 2) sudah mengikuti pelatihan konseling teman sebaya, 3) minimal semester 4. Dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut : 1) PIKMA STIKES DHB dalam konseling teman sebayanya menggunakan 3 tahap yaitu 1) Tahap Awal merupakan tahap persiapan, mempersiapkan media yang akan digunakan dalam proses kegiatan konseling teman sebaya 2) Tahap Pertengahan ini adalah menilai kembali masalah konseli agar konselor bisa membantu konseli dalam memperoleh pemahaman baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dengan sebelumnya 3) Tahap Akhir Adanya perubahan perilaku dalam merencanakan hidup konseli kearah yang lebih positif, sehat, praktis, terencana, dan berguna. Konseli sudah mampu berfikir positif, tidak menyalahkan diri sendiri dan orang lain atas masa lalu nya yang tidak baik.

Realitas hasil belajar mahasiswa PIKMA STIKES DHB dalam kualifikasi tinggi. hal tersebut terdapat pada aspek apektif, psikomotorik dan kognitif. Dengan jumlah 79%, angka tersebut dengan presentasi skala nilai kualifikasi masuk kedalam kategori tinggi. 3) Hubungan konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa PIKMA STIKES DHB memiliki tingkat nilai hubungan rendah. Terlihat bahwa $r = 0,378$ karena posisi angka nilai $0,378$ berada diantara interval $0,21 - 0,40$. Maka dapat disimpulkan bahwa konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa memiliki hubungan yang rendah. Sedangkan pengaruh konseling teman sebaya terhadap peningkatan hasil belajar mahasiswa PIKMA STIKES DHB memiliki pengaruh *R Square* atau $R^2 = 0,143$ atau koefisien determinasi pada penelitian ini jika diubah menggunakan presentase adalah 14%. Dapat diketahui bahwa hal ini menunjukkan presentase yang didapat dari pengaruh konseling teman sebaya terhadap hasil belajar mahasiswa sebesar 14% dan sisanya $100\% - 14\% = 86\%$ dipengaruhi oleh faktor lain seperti (1) Faktor psikologi Mahasiswa, (2) Faktor lingkungan masyarakat, (3) Faktor lingkungan keluarga, (4) Faktor pendukung belajar, (5) Faktor waktu sekolah.

Mengacu pada beberapa kesimpulan yang telah ditemukan , terdapat beberapa saran yang dianggap penting berkenaan dengan penelitian ini. Diantaranya : 1) Pelatihan konseling teman sebaya tidak cukup 1 kali diberikan terhadap mahasiswa pikma meski di tambah lagi agar konselor lebih menguasai dalam menangani klien. 2) Untuk mahasiswa PIKMA STIKES DHB dalam belajar

harus ditingkatkan lagi agar nilai akhir atau IPK mendapatkan yang memuaskan.

DAFTAR PUSTAKA

- AS Enjang, Jurnal Ilmu Dakwah Komunikasi Dalam Bimbingan Islam.dalam *ilmu dakwah: Akademik Jurnalfor Homiletic studies*. 1(7) 8
- Afifuddin dan Beni Ahmad. (2009). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Pustaka Setia.
- Alawiyah, S & Zanah, M. (2018). Bimbingan Keagamaan Melalui Peer Group Dalam Membentuk Perilaku Disiplin Remaja Di Panti Asuhan. *Irsyad : Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 6(4).
- Chodijah. (2016). Pengantar Bimbingan dan Konseling Pendidikan. Bandung. CV. Mimbar Pustaka
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik.Bandung. Remaja Rosdakarya
- Erhamwilda. 2015. Konseling Sebaya Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah. Yogyakarta. Media Akademi.
- Jais, M., Arifin, I. Z., & Effendy, D. I. (2018). Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Lifeskill Remaja dalam *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 6(1).
- Purwanto, (2016). Evaluasi Hasil Belajar. Yogyakarta. PUSTAKA PELAJAR.
- Satriah. (2015). Bimbingan dan Konseling Kelompok.Bandung. CV Mimbar.
- Satriah, Lilis. Jurnal Pendekatan Spiritual Dalam Konseling (Konseling Spiritual). Dalam *ilmu dakwah: Akademik Jurnalfor Homiletic studies*. 8(10) 18
- Sugiono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung. ALFABETA. CV
- Sudjana. (2016). Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar. Bnadung. PT REMAJA ROSDAKARYA

D. Nugraha